

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemanfaatan aktivitas fisik dan kesehatan adalah ciri utama dari pendidikan jasmani dan kesehatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang holistik pada diri peserta didik baik perubahan secara fisik, mental maupun perubahan secara emosional. Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan motorik dan pengetahuan mereka melalui partisipasi langsung dalam berbagai kegiatan fisik. Pendidikan jasmani juga dikenal sebagai pendidikan olahraga karena menggabungkan berbagai olahraga ke dalam lingkungan belajar (Pinton Setya Mustafa & Wasis Djoko Dwiyo, 2020:428).

Belajar untuk bergerak serta belajar melalui gerak adalah instrumen utama dari pendidikan jasmani dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam diri peserta didik baik perubahan jasmani maupun perubahan ruhani. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memerlukan interaksi peserta didik dan lingkungannya, yang difasilitasi melalui aktivitas fisik sistematis yang diarahkan pada perkembangan manusia seutuhnya. Ini berarti bahwa ketika mengajar pendidikan jasmani, guru harus mempertimbangkan kepribadian anak secara keseluruhan, sementara juga menekankan pentingnya mengevaluasi proses dan produk. Aktivitas fisik didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan nilai-nilai fungsional mereka, yang

meliputi kognitif, afektif, dan sosial, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan cara yang sehat dan seimbang. (Efa Faridah,2016:39).

Pendidikan jasmani harus dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas fisik. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk membantu individu berkembang secara organik, neuromuskular, kognitif, perseptual, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani yang dirancang dan diimplementasikan dengan strategi dan proses pembelajaran yang efektif dan tepat akan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan karakter dan kepribadian siswa (Dwi Gunadi, 2018:1).

Pendidikan jasmani di sekolah menengah atas (SMA) dilaksanakan untuk membantu siswa dalam mencapai kesegaran fisik melalui pengenalan dan internalisasi sikap positif, serta kemampuan gerakan mendasar yang terkait dengan berbagai kegiatan fisik, yaitu: (1). Mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang, terutama dalam hal tinggi dan berat badan (2). Sikap dan perilaku seperti disiplin, kejujuran, kerja sama, dan kepatuhan terhadap aturan dan peraturan yang berlaku terbentuk. Fisik (3). Menikmati aktivitas fisik yang dapat dilakukan di waktu luang Anda dan menumbuhkan kebiasaan hidup sehat, (4) Meningkatkan vitalitas fisik dan kesehatan, serta ketahanan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit". Menurut tujuan pendidikan jasmani dan olahraga kesehatan yang diuraikan di atas, jelas betapa pentingnya pendidikan jasmani di sekolah menengah atas (SMA) dalam pengembangan karakter,

kepribadian, dan sikap berupa asumsi positif dan negatif tentang suatu masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan lain yang berkontribusi pada pembentukan respons dengan membuat penilaian yang terjadi pada dirinya dan orang lain.

Kurikulum pendidikan jasmani dan olahraga di SMA/MA mencakup berbagai materi pelajaran, antara lain permainan dan olahraga, senam, ritmik, kegiatan air, pendidikan di luar kelas, dan kesehatan. Di antara aspek-aspek ini, olahraga tradisional, permainan, atletik, rounders, sepak bola, bola basket, bola voli, dan seni bela diri, dan lain sebagainya, termasuk dalam bidang permainan dan olahraga. Jika pembelajaran seni bela diri diperiksa lebih lanjut, materi seni bela diri seperti pencak silat, taekwondo, dan karate dapat disajikan kepada peserta didik. Di antara banyaknya materi bela diri yang dapat digunakan dalam pendidikan, peneliti memilih materi pencak silat karena pencak silat merupakan salah satu seni bela diri tradisional asli Indonesia.

Namun, materi pembelajaran seni bela diri ini masih belum efektif dan bahkan tidak dilaksanakan dalam pembelajaran di SMA, terlepas dari kenyataan bahwa itu tercantum pada kurikulum dan silabus, yang berfungsi sebagai referensi atau pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Jika dilihat melalui lensa pendidikan bela diri, pencak silat hanya membutuhkan sejumlah kecil lahan agar siswa dapat melakukan berbagai gerakan.

Madrasah Aliyah Negeri Sumenep merupakan sekolah setingkat SMA yang berada di bawah naungan kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum pembelajaran di MAN Sumenep dilaksanakan sesuai kurikulum SMA

dengan beberapa tambahan kurikulum keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan jasmani dan olahraga juga diberikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Berdasarkan hasil observasi terbatas di MAN Sumenep, pembelajaran beladiri juga diberikan dengan materi pencak silat. Pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat literasi tekstual yaitu guru dan siswa lebih banyak mengkaji materi pencak silat secara teoritis dan kurang sekali melakukan kegiatan praktik, dari 3 pertemuan yang tersedia untuk materi pencak silat guru belum menggunakan untuk praktik sama sekali. Padahal dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah cukup memadai dengan ruang kelas yang luas serta lapangan olahraga serta aula serbaguna yang bisa digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi penunjang dari keterlaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, hasil penelitian Wijaya, (2017) bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di SMA di kabupaten sumenep masih berada pada kategori C atau cukup dengan skor nilai 115.

Guru atau pembina menjadi faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan bela diri Pencak Silat di MAN Sumenep. Guru dapat mengajar siswa materi seni bela diri Pencak Silat; ini digunakan untuk memperkenalkan siswa seni bela diri Pencak Silat. Namun, guru Penjasorkes di MAN Sumenep lebih memilih materi olahraga yang lebih populer seperti sepak bola, bolabasket, dan bolavoli. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya kemampuan guru dengan materi seni bela diri Pencak Silat. Hal ini memperkuat hasil penelitian dari A.

Warist (2017) bahwa dari 100 orang guru non pendidikan jasmani 61% yang memiliki persepsi baik terhadap kinerja guru pendidikan jasmani dan 29% sangat baik serta 7% cukup baik dan 3% mengatakan jelek.

Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan sebagai sebuah sistem adalah pengintegrasian berbagai instrumen sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, instrumen yang dimaksud meliputi guru, sarana dan prasarana, kurikulum (materi, media, metode) dan siswa. Melihat fakta yang ada di MAN Sumenep, seharusnya pembelajaran pendidikan jasmani materi pencak silat tidak hanya di ajarkan secara tekstual tetapi juga disampaikan secara praktikum sehingga siswa selain memahami materi pencak silat secara teoritis juga siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dengan baik.

Dari uraian di atas, maka penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung serta faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam keterlaksanaan pembelajaran beladiri materi pencak silat di MAN Sumenep meliputi factor siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi pencak silat di MAN Sumenep?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi pencak silat di MAN Sumenep,

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi tentang bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pengajaran pembelajaran beladiri Pencak Silat di MAN Sumenep ditinjau dari faktor kurikulum, faktor guru, faktor materi pembelajaran, faktor sumber belajar, dan faktor siswa.
- b. Selain itu dapat digunakan sebagai literatur dalam penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini sangat berguna sebagai bahan masukan bagi guru dalam melaksanakan pengajaran pembelajaran beladiri Pencak Silat di MAN Sumenep
- b. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengajarkan pembelajaran beladiri Pencak Silat di MAN Sumenep

### **E. Definisi Operasional**

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran beladiri pencak silat di MAN Sumenep. Secara operasional variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu baik

benda maupun non benda yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran penjasorkes materi pencak silat, ditinjau dari Empat faktor, yaitu

1. Kurikulum,
2. Guru,
3. Sarana dan prasarana,
4. Siswa/ peserta didik

